

KERESAHAN KOLEKTIF (*COLLECTIVE ANXIETY*) PADA MASYARAKAT SEKITAR DAERAH PERTAMBANGAN TANPA IZIN (PETI)

Imam Zulkhairi¹, Ahmaddin Ahmad Tohar²

ongaimam.psikologi@gmail.com¹, ahmaddin@uin-suska.ac.id²

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Pertambangan Tanpa Izin (PETI) merupakan persoalan sosial-ekologis yang berdampak luas, tidak hanya pada kerusakan lingkungan, tetapi juga pada kehidupan sosial dan kondisi psikologis masyarakat di sekitarnya. Aktivitas PETI memicu pencemaran lingkungan, konflik horizontal, serta ketidakpastian ekonomi yang pada akhirnya melahirkan keresahan kolektif di tingkat komunitas. Keresahan ini tidak sekadar muncul sebagai kecemasan individu, melainkan berkembang menjadi emosi sosial yang dialami dan dirasakan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena keresahan kolektif (*collective anxiety*) pada masyarakat sekitar wilayah PETI melalui pendekatan literature review. Berbagai literatur yang relevan dalam bidang psikologi sosial, psikologi lingkungan, dan kajian pertambangan dianalisis untuk memahami faktor penyebab, pola kemunculan, serta implikasi psikososial dari keresahan kolektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keresahan kolektif dipengaruhi oleh interaksi antara degradasi lingkungan, konflik sosial, lemahnya kepercayaan terhadap institusi, serta perasaan tidak berdaya secara komunal. Keresahan kolektif berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis masyarakat, melemahnya kohesi sosial, dan meningkatnya ketegangan antarwarga. Namun, dalam kondisi tertentu, keresahan ini juga berpotensi menjadi dasar munculnya solidaritas dan kesadaran kolektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika keresahan kolektif penting sebagai landasan dalam merancang intervensi psikososial dan kebijakan publik yang lebih berorientasi pada kesejahteraan komunitas di wilayah terdampak PETI.

Kata Kunci: Pertambangan Tanpa Izin (PETI), Keresahan Kolektif, Psikologi Sosial, Degradasi Lingkungan, Kesejahteraan Psikososial.

ABSTRACT

Illegal mining (Pertambangan Tanpa Izin/PETI) is a persistent socio-ecological issue that affects not only environmental sustainability but also the social and psychological well-being of surrounding communities. Environmental degradation, social conflict, and economic uncertainty caused by illegal mining activities often generate collective anxiety within affected communities. This form of anxiety goes beyond individual psychological responses and develops into a shared emotional experience shaped through social interaction and group identification. This study aims to examine the phenomenon of collective anxiety among communities living near illegal mining areas through a literature review approach. Relevant studies in social psychology, environmental psychology, and mining-related research were analyzed to explore the contributing factors, patterns, and psychosocial consequences of collective anxiety. The findings indicate that collective anxiety is influenced by a complex interaction of ecological damage, social conflict, low institutional trust, and a sense of collective helplessness. Collective anxiety has significant implications, including decreased psychological well-being, weakened social cohesion, and heightened social tension. However, the literature also suggests that collective anxiety may function as a potential source of social solidarity when communities are able to transform shared concerns into collective action. Understanding this dynamic is essential for developing community-based psychological interventions and public policies that address not only environmental damage but also the psychosocial needs of communities affected by illegal mining activities.

Keywords: *Illegal Mining, Collective Anxiety, Social Psychology, Environmental Degradation, Psychosocial Well-Being.*

PENDAHULUAN

Pertambangan tanpa izin atau PETI merupakan salah satu persoalan sosial-ekologis yang terus menjadi tantangan serius di berbagai wilayah Indonesia. Aktivitas PETI tidak hanya merusak ekosistem dan mengancam kelestarian lingkungan, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial serta kesehatan psikologis masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral pada bulan November 2024 (ESDM, 2024), tercatat lebih dari 2.000 titik aktivitas PETI tersebar di 30 provinsi di Indonesia, dengan konsentrasi tertinggi di Kalimantan Barat, Jambi, Riau, dan Sulawesi Tengah. Sedangkan data yang disampaikan oleh Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri, tercatat sebanyak 1.517 Pertambangan Tanpa Izin (PETI) alias tambang ilegal tersebar di 35 Provinsi di Indonesia. Secara keseluruhan, provinsi Sumatera Utara menjadi daerah yang paling banyak ditemukan pertambangan tanpa izin (CNBC, 2025).

Akibatnya, banyak masyarakat sekitar wilayah tambang menghadapi ketidakpastian ekonomi, konflik sosial, serta ancaman terhadap kesehatan akibat pencemaran merkuri dan degradasi lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Rudianto (2021), pertambangan tanpa izin (PETI) menimbulkan berbagai masalah di masyarakat, salah satunya yaitu konflik horizontal antar warga. Ketimpangan ini juga sering memicu gesekan sosial, apalagi ketika manfaat ekonomi tidak merata dirasakan oleh masyarakat (Putra & Rudianto, 2021). Kondisi ini menciptakan suasana emosional yang tidak stabil, ditandai dengan kecemasan bersama atau keresahan kolektif terhadap masa depan kehidupan mereka.

Dalam konteks psikologi sosial, keresahan kolektif (*collective anxiety*) dipahami sebagai bentuk kecemasan yang dialami bersama oleh suatu kelompok masyarakat sebagai reaksi terhadap ancaman atau ketidakpastian sosial yang memengaruhi kehidupan mereka secara komunal (Kinnvall & Nesbitt-Larking, 2011). Kecemasan ini tidak hanya bersifat individual, melainkan menyebar melalui proses komunikasi sosial, empati kelompok, dan identifikasi bersama terhadap sumber ancaman (von Scheve & Ismer, 2013). Pada masyarakat sekitar daerah PETI, keresahan kolektif dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran terhadap pencemaran lingkungan, ketakutan kehilangan mata pencaharian, konflik horizontal akibat perebutan lahan, maupun ketidakpercayaan terhadap aparat dan pemerintah daerah.

Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Darmawan & Lestari (2021) mengatakan bahwa pertambangan tanpa izin (PETI) memiliki kontribusi besar terhadap degradasi kualitas ekosistem. Hal ini tidak hanya menyebabkan kerusakan bentang alam, melainkan juga hilangnya vegetasi penutup, pencemaran air akibat sedimentasi dan limbah tambang, serta juga pencemaran udara akibat debu dan asap tambang yang tidak terkendali (Darmawan & Lestari, 2021). PETI juga menyebabkan konflik sosial antar masyarakat sering muncul, terutama terkait batas lahan antar penambang maupun antara penambang dan warga yang bukan penambang. Konflik ini disebabkan oleh ketidakjelasan batas kepemilikan lahan, ketidakjelasan pembagian hasil tambang, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap aturan pertambangan dan status hukum tanah (Putra, dkk, 2025).

Menurut teori Collective Emotion (von Scheve & Ismer, 2013), emosi kolektif berkembang melalui mekanisme identifikasi sosial yang kuat yakni ketika individu menginternalisasi perasaan kelompok sebagai bagian dari identitas sosialnya. Hal ini relevan pada masyarakat di sekitar tambang yang memiliki keterikatan sosial dan ekonomi tinggi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Ketika ancaman ekologis dan sosial muncul akibat aktivitas PETI, maka kecemasan individu akan terakumulasi dan berubah menjadi keresahan bersama. Kondisi ini dapat memengaruhi perilaku sosial, seperti

meningkatnya tensi sosial, rendahnya kohesi kelompok, hingga munculnya rasa ketidakberdayaan komunal (collective helplessness) (Jasper, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah pertambangan tanpa izin mengalami tekanan psikologis, stres, dan ketegangan dan keresahan sosial. Aktivitas pertambangan tanpa izin (PETI) menimbulkan keresahan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (72%) khawatir terhadap dampak yang disebabkan oleh PETI, seperti dampak polusi udara dan pencemaran air, hilangnya sumber penghidupan dan sumber air bersih juga menjadi perhatian utama, dengan petani mengalami degradasi lahan dan penurunan produktivitas (Kasim & Rosnah, 2023). Aktivitas pertambangan tanpa izin (PETI) telah menimbulkan degradasi lingkungan yang bersifat multidimensional dan akumulatif. Dari aspek sosio-ekonomi, PETI menciptakan paradoks antara manfaat ekonomi jangka pendek dengan kosekuensi negatif jangka panjang (Putra, dkk, 2025) Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut lebih menyoroti dampak ekonomi dan lingkungan dari aktivitas PETI, sementara aspek psikologis khususnya dinamika keresahan kolektif belum banyak diteliti secara mendalam di Indonesia. Padahal, pemahaman terhadap dimensi psikologis sosial ini penting sebagai dasar untuk merancang intervensi sosial yang lebih manusiawi dan berbasis pada kesejahteraan komunitas.

Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan literature review untuk mengkaji fenomena keresahan kolektif pada masyarakat sekitar daerah pertambangan tanpa izin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan empiris serta teori psikologi sosial dan lingkungan yang relevan, guna membangun pemahaman komprehensif tentang faktor-faktor penyebab, bentuk manifestasi, serta implikasi psikososial dari keresahan kolektif dalam konteks PETI. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis bagi penelitian lanjutan dan menjadi referensi dalam perumusan kebijakan publik terkait penanganan dampak psikologis dari aktivitas pertambangan ilegal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau telaah pustaka (literature review). Penulis mengumpulkan data melalui sumber-sumber literatur terkait, baik dari artikel, jurnal dan buku. Data yang diperoleh dari literatur selanjutnya dianalisis dengan tujuan mengetahui fenomena keresahan kolektif (Collective Anxiety) pada masyarakat sekitar daerah Pertambangan Tanpa Izin (PETI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keresahan Kolektif (Collective Anxiety)

Keresahan kolektif merupakan bentuk emosi sosial yang dialami bersama oleh suatu kelompok akibat adanya ancaman terhadap stabilitas, keamanan, atau identitas sosial mereka (Bauman, 2000; Kinnvall & Nesbitt-Larking, 2011). Berbeda dengan kecemasan individual, keresahan kolektif bersifat menyebar (*diffusive*) dan saling memperkuat antaranggota kelompok melalui proses komunikasi sosial, pengaruh norma, serta mekanisme identifikasi sosial (von Scheve & Ismer, 2013). Dalam konteks ini, kecemasan bukan sekadar respons individual terhadap ancaman, tetapi menjadi bagian dari emosi sosial yang terinstitusionalisasi mewarnai persepsi, interaksi, dan tindakan kolektif suatu komunitas.

Menurut teori *Affective Intelligence* (Marcus et al., 2000), emosi seperti kecemasan berperan dalam mengatur perhatian kolektif terhadap ancaman baru di lingkungan sosial. Ketika kelompok menghadapi ketidakpastian, emosi kolektif seperti keresahan berfungsi

sebagai alarm sosial yang memobilisasi perhatian dan tindakan. Namun, jika keresahan kolektif berlangsung kronis tanpa resolusi, maka hal ini dapat mengarah pada stres komunitas, penurunan rasa saling percaya (*trust*), serta melemahnya kohesi sosial (Petersen et al., 2022).

Dalam masyarakat yang memiliki keterikatan erat dengan lingkungan fisik, keresahan kolektif sering kali dipicu oleh ancaman terhadap keseimbangan ekosistem dan sumber penghidupan (Jasper, 2018). Ketika struktur sosial dan ekologis terganggu, kecemasan menjadi sarana kolektif untuk menegosiasikan makna dan identitas kelompok, sekaligus menandai hilangnya rasa kontrol terhadap situasi yang mereka hadapi.

Pola Umum Keresahan Kolektif di Masyarakat Sekitar PETI

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keresahan kolektif pada masyarakat sekitar pertambangan tanpa izin umumnya berawal dari rasa kehilangan kontrol terhadap lingkungan dan sumber penghidupan. Ketika ancaman ekologis dan ekonomi terjadi secara bersamaan, masyarakat menafsirkan situasi tersebut sebagai ketidakadilan struktural yang bersumber dari lemahnya negara dan ketidaktertiban sosial (Hidayat & Satria, 2022). Emosi negatif seperti ketakutan, marah, dan cemas kemudian menjadi bagian dari pengalaman kolektif, bukan hanya individual.

Dalam studi Petersen et al. (2022), disebutkan bahwa kolektivitas emosional dapat memperkuat identitas sosial namun juga meningkatkan intensitas kecemasan, terutama ketika kelompok merasa tidak memiliki saluran untuk mengontrol situasi. Pada masyarakat sekitar PETI, hal ini sering terwujud dalam bentuk rumor, prasangka sosial, dan ketegangan antarwarga, yang pada akhirnya memperlemah kohesi sosial dan rasa aman.

Dampak Aktivitas Pertambangan Tanpa Izin (PETI) terhadap Kesejahteraan Sosial-Psikologis

Aktivitas PETI di Indonesia telah lama menjadi isu multidimensional. Secara sosial, kegiatan ini sering kali melibatkan konflik antarwarga, pergeseran struktur ekonomi lokal, hingga munculnya ketimpangan sosial (Hidayat & Satria, 2022). Secara ekologis, PETI mengakibatkan kerusakan tanah dan pencemaran air, terutama karena penggunaan merkuri dalam pengolahan emas yang berdampak langsung pada kesehatan masyarakat (ESDM, 2024). Ketidakpastian akan kesehatan, ekonomi, dan masa depan lingkungan menciptakan situasi distres psikososial di tingkat komunitas.

Penelitian oleh Yulianingsih et al. (2021) menemukan bahwa masyarakat di sekitar pertambangan liar di Kalimantan Barat mengalami peningkatan stres ekologis (*ecological stress*), yang ditandai dengan kekhawatiran berlebih terhadap kesehatan dan kerusakan lahan pertanian. Nurdiansyah dan Sari (2023) juga melaporkan bahwa masyarakat di Jambi yang tinggal di sekitar wilayah PETI menunjukkan gejala kecemasan sosial kolektif seperti ketegangan dalam hubungan antarwarga, rasa tidak aman, dan meningkatnya perilaku saling curiga. Kondisi tersebut memperkuat asumsi bahwa aktivitas ekonomi ilegal dapat menjadi pemicu emosi kolektif negatif dalam masyarakat.

Dari perspektif psikologi lingkungan, keresahan kolektif dapat dikategorikan sebagai bagian dari *eco-anxiety* yakni kecemasan yang muncul akibat degradasi lingkungan (Clayton, 2020). Namun dalam konteks PETI, keresahan ini tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan aspek sosial dan identitas komunitas, karena masyarakat tambang sering kali terikat pada nilai-nilai kebersamaan dan saling ketergantungan ekonomi. Dengan demikian, keresahan kolektif menjadi bentuk *psychosocial distress* yang merefleksikan hubungan erat antara manusia, lingkungan, dan struktur sosialnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keresahan Kolektif di Wilayah PETI

Berdasarkan sintesis dari berbagai studi, terdapat tiga kategori utama penyebab munculnya keresahan kolektif di masyarakat sekitar PETI, yaitu:

1. Faktor Ekologis: degradasi lingkungan, pencemaran air dan tanah, serta hilangnya sumber daya alam yang menjadi basis ekonomi masyarakat. Hal ini menimbulkan rasa kehilangan kontrol terhadap lingkungan hidup (ESDM, 2024; Yulianingsih et al., 2021).
2. Faktor Sosial: konflik antarwarga, lemahnya regulasi sosial, dan rendahnya kepercayaan terhadap institusi pemerintah atau aparat keamanan (Nurdiansyah & Sari, 2023).
3. Faktor Psikologis: perasaan tidak berdaya, ketidakpastian masa depan, serta persepsi ancaman yang terus-menerus terhadap kesejahteraan keluarga dan komunitas (Petersen et al., 2022).

Interaksi ketiga faktor ini menciptakan siklus keresahan yang berulang, di mana kecemasan kolektif memperlemah solidaritas sosial, sedangkan lemahnya solidaritas justru memperkuat rasa cemas bersama. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keresahan kolektif tidak hanya bersumber dari ancaman eksternal, tetapi juga dari mekanisme sosial internal komunitas yang gagal mengelola ketakutan bersama (Kinnvall & Nesbitt-Larking, 2011).

Faktor Psikososial yang Memperkuat Keresahan Kolektif

Dari hasil analisis literatur, ditemukan tiga tema besar yang memperkuat keresahan kolektif:

1. Ketidakpastian dan ancaman ekologis. Pencemaran air, penurunan kualitas tanah, dan hilangnya hutan menyebabkan *eco-anxiety* (Clayton, 2020). Dalam konteks PETI, ancaman lingkungan bersifat langsung dan kasat mata, sehingga memicu kecemasan komunitas yang terus berulang.
2. Konflik sosial dan lemahnya kepercayaan institusional. Rendahnya *trust* terhadap pemerintah, aparat, dan pengusaha tambang ilegal menyebabkan masyarakat merasa terisolasi secara sosial (Kinnvall & Nesbitt-Larking, 2011). Ketika komunikasi vertikal macet, keresahan kolektif berkembang menjadi rasa apatis atau perlawan pasif.
3. Ketidakberdayaan kolektif (*collective helplessness*). Banyak masyarakat di daerah PETI menggantungkan hidup pada aktivitas ekonomi tambang yang berisiko. Situasi paradoks ini antara kebutuhan ekonomi dan ketakutan lingkungan menjadi sumber utama stres psikososial (Jasper, 2018).

Implikasi Psikologis dan Sosial dari Keresahan Kolektif

Keresahan kolektif memiliki implikasi luas terhadap kesejahteraan psikologis masyarakat. Pada tingkat individu, hal ini dapat memunculkan stres kronis, kelelahan emosional, dan penurunan rasa aman (Clayton, 2020). Sementara pada tingkat sosial, keresahan yang tidak tersalurkan dengan baik dapat menyebabkan fragmentasi sosial, disintegrasi norma komunitas, dan menurunnya partisipasi sosial (Bauman, 2000).

Dalam konteks masyarakat sekitar PETI, keresahan kolektif juga dapat bertransformasi menjadi bentuk perlawan sosial atau protes komunitas, terutama ketika masyarakat merasa pemerintah tidak memberikan perlindungan atau solusi yang adil (Jasper, 2018). Namun, tanpa intervensi psikososial yang memadai, bentuk perlawan ini sering kali justru memperdalam konflik horizontal dan memperburuk kondisi emosional masyarakat.

Dengan memahami dinamika keresahan kolektif, psikologi memiliki peran penting dalam merancang intervensi berbasis komunitas (*community-based interventions*) yang mengedepankan rekonstruksi kepercayaan sosial, penguatan daya lenting (resiliensi), serta peningkatan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan

lingkungan. Kajian literatur ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk mengembangkan model konseptual tentang keresahan kolektif pada masyarakat terdampak aktivitas ilegal, khususnya di sektor pertambangan, yang hingga kini masih menjadi isu aktual di Indonesia.

Dampak Psikologis dan Sosial

Keresahan kolektif yang berlangsung lama berdampak pada penurunan kesejahteraan psikologis masyarakat, meliputi meningkatnya tingkat stres, insomnia, serta gejala depresi ringan akibat rasa tidak aman (Clayton, 2020; Yulianingsih et al., 2021). Secara sosial, keresahan kolektif menurunkan partisipasi warga dalam kegiatan komunitas, memperlemah norma sosial, dan menumbuhkan sikap fatalistik terhadap masa depan (Bauman, 2000).

Namun, di sisi lain, beberapa literatur menunjukkan bahwa keresahan kolektif juga dapat berperan sebagai mekanisme solidaritas emosional ketika masyarakat mampu mengartikulasikan kecemasan menjadi tindakan bersama, seperti membentuk forum warga atau gerakan lingkungan lokal (Nurdiansyah & Sari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa emosi kolektif tidak selalu destruktif, melainkan dapat menjadi potensi psikososial yang positif bila dikelola secara partisipatif.

Model Konseptual Keresahan Kolektif pada Masyarakat Sekitar PETI

Berdasarkan sintesis literatur, dapat dirumuskan model konseptual yang terdiri dari pemicu utama, proses psikologi, dan dampak. Pemicu utama terdiri dari kerusakan lingkungan, ketidakpastian ekonomi, dan lemahnya sistem sosial. Selanjutnya proses psikologis yang terjadi akibat dari pertambangan tanpa izin (PETI) yang diawali dengan adanya persepsi ancaman, kemudian muncul komunikasi sosial yang memunculkan identifikasi kelompok dan penularan emosi di masyarakat, dan pada akhirnya sampai kepada puncaknya yaitu keresahan kolektif di masyarakat terhadap dampak pertambangan tanpa izin (PETI). Dampak ini meliputi penurunan kesejahteraan psikologis masyarakat, konflik sosial, dan potensi solidaritas komunitas.

Model ini menunjukkan bahwa keresahan kolektif beroperasi dalam siklus sosial-emosional yang dinamis. Dengan demikian, intervensi psikologi sosial perlu diarahkan pada peningkatan *collective efficacy*, penguatan kepercayaan sosial, serta penciptaan ruang dialog publik agar keresahan kolektif dapat ditransformasi menjadi energi sosial yang konstruktif.

KESIMPULAN

Keresahan kolektif pada masyarakat sekitar daerah pertambangan tanpa izin (PETI) merupakan fenomena psikososial yang muncul akibat interaksi kompleks antara faktor ekologis, sosial, dan psikologis. Fenomena ini mencerminkan hilangnya rasa kontrol dan kepercayaan terhadap sistem sosial, sekaligus meningkatnya kecemasan bersama terhadap masa depan lingkungan dan kesejahteraan komunitas.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keresahan kolektif bukan sekadar akumulasi kecemasan individu, tetapi merupakan proses sosial emosional yang menyebar melalui interaksi dan identifikasi kelompok. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fenomena ini menuntut pendekatan multidimensi yang menggabungkan perspektif psikologi sosial, lingkungan, dan komunitas.

Penelitian ini merekomendasikan agar intervensi psikologis di wilayah terdampak PETI difokuskan pada upaya rekonstruksi kohesi sosial, penguatan kapasitas komunitas, serta pelibatan warga dalam pengambilan keputusan lingkungan. Dengan demikian, keresahan kolektif dapat diubah menjadi kesadaran kolektif yang produktif untuk menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Clayton, S. (2020). Climate anxiety: Psychological responses to climate change. *Journal of Anxiety Disorders*, 74(1), 102263. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102263>
- ESDM. (2024). Data dan Statistik Pertambangan Indonesia Tahun 2024. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia.
- Hidayat, A., & Satria, D. (2022). Dampak sosial ekonomi aktivitas pertambangan tanpa izin terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 155–166.
- Jasper, J. M. (2018). *The Emotions of Protest*. University of Chicago Press.
- Kinnvall, C., & Nesbitt-Larking, P. (2011). *The Political Psychology of Globalization: Muslims in the West*. Oxford University Press.
- Marcus, G. E., Neuman, W. R., & MacKuen, M. (2000). *Affective Intelligence and Political Judgment*. University of Chicago Press.
- Nurdiansyah, M., & Sari, E. P. (2023). Kesejahteraan psikososial masyarakat di daerah tambang ilegal: Studi kualitatif di Provinsi Jambi. *Jurnal Psikologi Sosial dan Lingkungan*, 5(1), 22–36.
- Petersen, M. B., Osmundsen, M., & Arceneaux, K. (2022). A “Need for Chaos” and the sharing of hostile political rumors in advanced democracies. *Psychological Science*, 33(2), 187–205.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45), 1–10.
- von Scheve, C., & Ismer, S. (2013). Towards a theory of collective emotions. *Emotion Review*, 5(4), 406–413.
- Yulianingsih, N., Prasetyo, A., & Hartati, S. (2021). Dampak psikososial masyarakat sekitar tambang terhadap kondisi lingkungan dan kesehatan. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 7(3), 115–128.